

RESUME ARTIKEL

A. Signifikansi Ekologi

1. Ekologi danau

Saat melakukan wawancara dengan responden terkait isu umum, sebagian besar mengutarakan keluhan terkait penurunan kualitas danau. Responden dengan usia lebih tua mengutarakan bagaimana danau tersebut pada mulanya jernih, sekarang berubah menjadi berwarna hijau.

Polusi air danau dikarenakan eutrofikasi, kekayaan nutrisi yang terkandung di dalam air. Salah satu sumber sedimen tersebut berasal dari erosi tanah akibat penebangan hutan (deforestasi). Deforestasi di sekitar danau berkontribusi pada pertumbuhan populasi yang membutuhkan arang atau kayu untuk membuat api, begitu pula industri perikanan membutuhkan kayu untuk membuat perahu dan rakit. Hampir 4% dari tingkat pertumbuhan populasi di sekitar danau berujung pada pengerukan tanah gembur demi kebutuhan pertanian. Sumber nutrisi tambahan di danau adalah air selokan dari kota terdekat atau area pertanian.

2. Populasi ekologi ikan

Perubahan ekologi di dan sekitar danau memberikan konsekuensi bagi populasi ekologi ikan. Selain daripada ikan yang bermigrasi dari air beracun di pantai, tanah pengerukan tanah gembur juga berkontribusi pada hancurnya perkembangbiakan ikan termasuk penghancuran dan/atau benih-benih ikan, di sisi lain memicu perkembangbiakan spesies yang tidak ditangkap untuk kebutuhan komersil. Tren studi di danau antara tahun 1983-2000 juga menyatakan bahwa batu yakut memberikan dampak paling besar dalam mengurangi penangkapan ikan di Kenya atau Tanzania dan Uganda. Konsekuensi akhir dari perubahan ini menunjukkan bahwa berkurangnya ukuran ikan yang ditangkap ataupun usia ikan tersebut.

B. Ekonomi, Gender, dan Risiko HIV

Aktivitas penangkapan ikan di Nyanza, sebagaimana di belahan dunia lain, memiliki struktur gender; pria menangkap ikan dan wanita menjual ikan. Meskipun begitu, pertukaran ikan antara wanita dan pria sering terjadi. Di wilayah tertentu seperti Sri Lanka, perikanan merupakan urusan rumah tangga di mana nelayan memberikan ikan kepada istrinya untuk dijual, sementara yang lainnya, hubungan antara suami dan istri layaknya sebuah bisnis—di Sierra Leone istri membeli ikan dari suaminya dan kemudian menjualnya. Di Nyanza, nelayan memberikan akses khusus, yaitu orang pertama yang memilih ikan, kuantitas paling besar, ataupun sekadar jaminan pemasokan ikan bagi wanita yang memiliki hubungan seksual dengannya. Kadang-kadang para wanita tersebut adalah istrinya, kadang pula tidak ada ikatan keluarga sama sekali.

Hubungan “*sex for fish*” ini, disebut “*jaboya*” di Nyanza. Dimensi penting lain dari aktivitas perekonomian di Nyanza adalah akses terbatas bagi nelayan terhadap lemari pendingin. Akibatnya, pertukaran dan penjualan ikan harus dilakukan secepatnya sebelum ikan membusuk.

1. Konsekuensi bagi kehidupan para nelayan

Kondisi yang telah dipaparkan di atas menandakan bahwa nelayan harus menghabiskan waktu lebih banyak di atas perahu, dan jauh dari rumah untuk mencari sumber ikan terbanyak. Pergerakan ikan dan orang ini, adalah hal yang signifikan karena nelayan acap kali pergi jauh dari rumah.

Sekali mereka menemukan ikan, semakin lama waktu migrasinya dan artinya mereka harus segera menjual ikan di pantai terdekat agar tidak busuk, bukan di kampung halamannya. Artinya, kegiatan ini berimplikasi pada perlunya kehadiran wanita lain selain istrinya sebagai pasangan seksual untuk menjual ikan. Beberapa responden menyatakan bahwa para nelayan memang memiliki rumah di wilayah pantai lain.

Riset ekologis menandakan bahwa lingkungan ekologis danau memiliki konsekuensi langsung bagi corak kerja nelayan, juga kehidupan keluarganya. Ekologi danau berdampak pada pergerakan ikan, dan juga pergerakan nelayan. Migrasi sirkuler sebelumnya memungkinkan nelayan sering pulang ke rumahnya dan memiliki partner tetap. Meskipun demikian, perubahan ekologis di danau, ditambah dengan kurangnya sarana lemari pendingin, memperluas migrasi dan berkontribusi pada respon perilaku seperti pencarian pasangan seksual yang baru. Peningkatan jaringan seksual ini meningkatkan risiko pertemuan dengan pasangan seks yang terpapar HIV.

2. Konsekuensi bagi perekonomian perikanan

Ekologi danau berdampak pada perekonomian perikanan. Ketika nelayan merapat di pantai lain, dan merekrut wanita lain untuk menjual ikan, kompetisi antara wanita terhadap akses ikan bertambah.

Dengan peningkatan keterbatasan pasokan ikan, nelayan wanita menghadapi sebuah perlombaan. Berhubungan seks dengan nelayan tidak selalu berarti mendapat akses terhadap ikan.

C. Implikasi Aktivitas Seks dan Risiko HIV

Aktivitas seks semakin meningkat di kalangan nelayan yang tinggal di sekitar danau. Tidak seperti orang-orang yang hidup dari pendapatan pasti, nelayan hanya bergantung sepenuhnya dari uang harian. Adanya inisiatif masyarakat lokal yang mengajak nelayan untuk menabung menandakan bahwa nelayan tidak menyimpan penghasilan hariannya, tapi justru menghabiskannya.

Para nelayan menggambarkan dilemma kru perahu yang membawa tangkapan besar di hari-hari tertentu. Masyarakat tahu bahwa setelah penjualan tangkapan tersebut, nelayan akan memiliki banyak uang, sehingga menarik para wanita mengincar nelayan tersebut.

Terdapat kelompok wanita usia sekolah yang memandang nelayan sebagai pasangan potensial, janda dan nelayan juga pergi ke pantai untuk mencari pasangan melalui seks transaksional.

Sulit bagi nelayan untuk menolak hubungan dengan banyak pasangan. Sementara, berkembangnya penolakan terhadap penggunaan kondom juga terjadi.

D. Perbandingan dengan Riset Lain

Penyebaran penyakit menular seksual di kalangan nelayan marak terjadi di Afrika. Riset lain menyatakan bahwa di Siaya dan Bondo, misalnya, supir truk dan nelayan merupakan kelompok pekerja yang sering mengunjungi lokasi prostitusi : supir truk memiliki gaji lebih tinggi daripada pekerjaan di kategori perekonomiannya, kadang-kadang berpenghasilan dua kali lipat saat mampu menjual produk dalam perjalanan, sementara nelayan memiliki pendapatan yang sangat tinggi (hingga 5.000 USD perbulan) pada saat musim memancing. Kelompok pekerja ini biasanya membayar sekitar 5-50 USD untuk hubungan seksual, selain daripada membelikan minuman, bergantung pada durasinya, makanan, pakaian, atau sewa.

Kondisi eksternal penting lainnya yang berhubungan dengan penggunaan jasa pekerja seks, berdasarkan pernyataan 38% responden, dikarenakan perjalanan yang panjang menuju rumah. Mobilitas tersebut berkaitan erat dengan pekerjaan setiap orang : 8 dari 24 pekerja merupakan supir truk, 5 di antaranya adalah nelayan, 3 di antaranya merupakan kru musisi yang bepergian, dan 8 lainnya juga memiliki pekerjaan di bidang perjalanan (agen penjualan, konsultan, dan insinyur). Responden yang sering bepergian ini juga acapkali mengunjungi tempat prostitusi di kota atau negara lain. Contohnya, seorang nelayan menyatakan bahwa kehidupan di pantai adalah lingkungan yang mendorong seks komersil. Khususnya pada saat musim puncak (di mana nelayan mendapatkan banyak uang), banyak wanita mengunjungi pantai, dan menghabiskan 1-2 minggu di laut membuat para pria memiliki dorongan besar terhadap seks. Beberapa nelayan memiliki partner saat mengunjungi pantai lain, dan mereka semua memahami risikonya : “Kehidupan pantai sangat sibuk dan penuh risiko, karena 2 (dua) hal utama yang sering terjadi di sini adalah penangkapan ikan dan seks. Tidak satupun wanita berusia 12 tahun atau lebih di wilayah ini masih perawan; banyak anak remaja telah terkontaminasi, karena mereka menjual diri di usia yang sangat muda.”

Alasan lain yang melatarbelakangi hubungan seks dengan Wanita Tuna Susila (WTS) adalah karena tidak memiliki kesempatan lain, contohnya hidup jauh dari istri ataupun kekasih, masih membujang ataupun pisah ranjang, atau memiliki istri yang sedang mengandung. Tekanan dari kolega, kawan di bar, salah satu contohnya, merupakan dorongan untuk mencari pekerja seks, demikian juga konsumsi alkohol. Lebih lanjut, 3 (tiga) responden menyatakan bahwa berhubungan seks dengan WTS dikarenakan lebih murah daripada menghidupi seorang kekasih.

Referensi :

Voeten, Helene. 2006. *HIV in Kenya : Sexual behavior and quality of care of sexually transmitted diseases*. Enschede : Printpartners Ipskamp

Mojola, Sanyu A. 2011. “Fishing in dangerous waters : Ecology, gender and economy in HIV Risk.” *Elsevier*, Vol. 72, No. 156, pp. 149-156